

**POTENSI DAN PELUANG KELAYAKAN EKSPOR
ARANG TEMPURUNG KELAPA (*Coconut shell charcoal*)
DI KABUPATEN BANYUMAS
MAYA KARTIKA SARI
e-mail : maya_niezzt@yahoo.com**

ABSTRACT

Banyumas Regency is one of the regency in Central Java that produce coconut. Based on the data from Department of Forestry and Agriculture Banyumas Regency showed that the amount of coconut production in the last 2008 were 12,597.74 tons. It showed that Banyumas has enough potential in developing the coconut commodity. Recently, the waste of coconut in Banyumas Regency is not used effectively, for example coconut shell is only being used as charcoal for fish, satay and rubbering. Moreover, coconut shell still can be used as useful product, example Coconut Shell Charcoal. The objective of this research were explain the pattern and consistence of world market offer of coconut shell charcoal in Banyumas Regency, to analyze the feasibility export and the ability of entrepreneur to produce the of coconut shell charcoal in the village small industry in Banyumas Regency, and to find out the complete procedure in export matter.

Research method used was survey method. Research was conducted on March until April 2009. Data collection was conducted by using the primary data example interview, observation, and secondary data from Department of Forestry and Agriculture of Banyumas Regency, literature and internet business gallery Alibaba.com. Data analysis were using descriptive analysis, feasibility analysis of export as finansial, analysis of importir price offer and sensitivity analysis.

The result of analysis showed that Banyumas Regency has potency to produce 120,000 kg Coconut shell charcoal every month. That amoun showed Banyumas Regency could export around 5 containers and continuously. The demand trend happened in export opportunity of Coconut shell charcoal was fix demand, because during six months there was demand for the similar product in site business gallery Alibaba.com. Coconut shell charcoal in Banyumas Regency was feasible to be exported because the price from importer was US\$200 per ton (Rp2,200,00 per kg) it is still higher compared with entire cost from Free on Board (FOB) and higher from the price offered by exporter was Rp.2,000.00 per kg for 5 container delivery, so from the price of offering export was feasible to be followed up. The appropriate procedure of payment to conduct the international trade was by using the system of Letter of Credit (L/C). L/C that was requested by the exporter is L/C which has the certainty level of payment that was Irrevocable L/C because this L/C has certain agreement.

Keywords : *coconut shell corcoal, letter of credit, export, import.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi agrobisnis. Kabupaten Banyumas dengan luas wilayah 132.759 ha merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi agrobisnis. Wilayah ini memiliki beraneka jenis komoditas pertanian dengan hasil yang cukup melimpah, diantaranya adalah kelapa. Kelapa dan berbagai produk turunannya merupakan produk yang tersebar hampir di semua wilayah pedesaan Kabupaten Banyumas.

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pengusaha kecil dan menengah di pedesaan adalah keterbatasan akses pasar. Saat ini keterbatasan tersebut dapat diatasi bahkan untuk pasar ekspor sekalipun, yaitu dengan menjalin komunikasi bisnis melalui internet. Khusus untuk agribisnis di Kabupaten Banyumas produk yang telah diidentifikasi dan memiliki pola permintaan tetap diantaranya adalah kayu lunak (*soft wood*), kelapa dengan berbagai produk turunannya seperti kelapa parut kering (*dessicated coconut*), kopra (*charcoal coconut*), minyak goreng, sabut kelapa, kompos sabut kelapa, batok mentah, arang batok dan kerajinan dari bahan batok. Negara-negara tujuan ekspor tempurung kelapa antara lain China, Singapura, Korea Selatan, Bahrain, India, Canada. Kelapa dan berbagai produk turunannya merupakan produk yang tersebar hampir di semua wilayah pedesaan kabupaten Banyumas.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Ajibarang, Wangon dan Somagede Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu analisis yang menggambarkan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan adanya ketersediaan arang tempurung kelapa di Kabupaten Banyumas, sehingga dapat menunjukkan bahwa arang tempurung kelapa layak untuk di ekspor. Aspek-aspek yang akan dianalisis antara lain:

- a. Ketersediaan dan kontinuitas tempurung kelapa di Kabupaten Banyumas.
- b. Pemanfaatan tempurung kelapa di Kabupaten Banyumas.
- c. Kriteria kualitas produk sesuai dengan standar ekspor.
- d. Fasilitas pendukung untuk melakukan pengolahan arang tempurung kelapa.
- e. Kepemilikan perizinan usaha.

2. Analisis Kelayakan ekspor secara Finansial (Biaya dan Pendapatan)

Besarnya pendapatan yang diterima oleh perajin arang tempurung dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan dan nilai produk yang diperoleh. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya dalam negeri dan biaya luar negeri.

a. Biaya Dalam Negeri

Biaya dalam negeri merupakan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung meliputi biaya tetap, biaya variabel dan investasi. Fokus biaya dalam negeri adalah berdasarkan pada

ketersediaan tempurung kelapa yang diproses menjadi arang tempurung (*Coconut shell charcoal*). Jika bahan baku (tempurung kelapa) mengalami kelangkaan ketersediaan, maka biaya produksi akan mengalami kenaikan karena harga bahan baku akan meningkat dengan terjadinya kelangkaan tersebut.

Studi aspek keuangan (*financial*) bertujuan untuk mengetahui perkiraan pendanaan pemenuhan kebutuhan usaha. Komponen biaya dalam negeri meliputi:

- 1) Investasi
 - 2) Tenaga kerja
 - 3) Luas tempat usaha
 - 4) Pasokan bahan baku
- b. Biaya Luar Negeri, meliputi:

- 1) Biaya Pengiriman

Biaya pengiriman ke pelabuhan importir disesuaikan dengan negara tujuannya karena tarif pengiriman ke setiap negara berbeda-beda sesuai dengan jarak yang ditempuh serta kebijakan yang berlaku di negara tujuan. Negara tujuan yang disimulasikan adalah Singapura, dengan asumsi bahwa Singapura adalah salah satu negara yang dekat dari Indonesia, memiliki kegiatan re-ekspor, serta hanya memiliki satu pelabuhan ekspor impor.

- 2) Biaya Sewa Kontainer

Besarnya biaya sewa kontainer dipengaruhi oleh kekuatan nilai tukar Rupiah terhadap US\$. Jika nilai tukar Rupiah melemah maka biaya sewa kontainer semakin mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya.

- 3) Biaya dokumen pelayaran

Kepemilikan dokumen pelayaran mempunyai tujuan agar barang yang akan dikirim ke luar negeri bersifat resmi (legal). Besarnya biaya pengurusan dokumen pelayaran ditentukan oleh perusahaan pelayaran yang akan bertanggungjawab terhadap barang yang dikirim yang ditentukan dalam satuan mata uang US\$.

Pendapatan kotor diperoleh dari perkalian antara produk dengan harga jual per satuan produk sedangkan pendapatan bersih merupakan jumlah pendapatan kotor dikurangi dengan total biaya (FOB). Untuk menghitung besarnya penerimaan dengan sistem pembayaran FOB dengan menggunakan rumus (Hutabarat, 1992):

Biaya produksi total	: xxx
Biaya sewa kontainer	: xxx
Biaya pengiriman ke pelabuhan eksportir	: xxx
<u>Biaya muat ke kapal</u>	<u>: xxx</u> +
FOB	: xxx

$$TC = FC + VC$$

$$TR = P \times Q$$

$$NR = TR - TC \text{ FOB}$$

Keterangan:

NR (*Net Revenue*) = Pendapatan bersih (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Pendapatan kotor (Rp)

P (*Price*) = Harga (Rp)

Q (*Quantity*) = Jumlah produk (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total biaya (Rp)

FC (*Fix Cost*) = Biaya tetap (Rp)

VC (*Variable Cost*) = Biaya variabel (Rp)

TC FOB = Total biaya FOB (Rp)

3. Analisis Harga Penawaran Importir

Penggunaan analisis harga penawaran importir digunakan untuk mengetahui harga *Coconut shell charcoal* di pasar internasional dengan cara mendata harga-harga yang ditawarkan yang dimunculkan pada galeri bisnis *Coconut shell charcoal* di internet melalui situs Alibaba.com.

4. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perubahan suatu variabel terhadap variabel lain. Analisis sensitivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sensitivitas dengan analisis biaya-volume-laba dalam kasus kenaikan harga bahan baku utama (tempurung kelapa) sehingga mempengaruhi kenaikan biaya variabel, analisis sensitivitas terhadap perubahan nilai tukar rupiah dan pengaruh penambahan jumlah kontainer terhadap pendapatan dan harga jual yang ditawarkan.

Tabel 4. Format Analisis Biaya-Volume-Laba Pada Analisis Sensitivitas

Keterangan	Kondisi awal	Kondisi perubahan
Penerimaan	RpA	RpA'
Biaya variabel	RpB -	RpB' -
<i>Contribution margin</i>	Rp C	RpC'
Biaya tetap total	RpD	RpD'
Target laba	RpE	RpE
Titik impas	$\frac{RpD}{RpC}$	$\frac{RpD'}{RpC'}$
Target penjualan	$\frac{RpD + Rp E}{RpC}$	$\frac{RpD' + Rp E'}{RpC'}$
	= F unit	= F unit

Sumber: Sugiri (1999)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

A. Ketersediaan dan Kontinuitas Tempurung Kelapa di Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki potensi khususnya dalam bidang produksi kelapa. Banyumas memiliki 27 Kecamatan dan seluruh kecamatan merupakan penghasil kelapa, namun terdapat tiga kecamatan yang memiliki sentra

perdagangan yaitu Kecamatan Ajibarang, Wangon dan Somagede. Kelapa yang diperdagangkan di tiga kecamatan ini sebagian besar akan dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Banyumas sendiri, dan biasanya ada yang dijual ke beberapa daerah seperti Tegal dan Brebes. Data tentang wilayah sentra perdagangan kelapa selengkapnya tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Kelapa dan Tempurung Kelapa di Kecamatan Ajibarang, Wangon dan Somagede Per Hari, Tahun 2009

No	Kecamatan	kelapa per hari (butir)	Tempurung kelapa per hari (kg)
1.	Ajibarang	20.000	5.000
2.	Wangon	6.000	1.500
3.	Somagede	14.000	3.500
Total tempurung kelapa		40.000	10.000

Sumber : Data primer diolah (2009)

B. Pemanfaatan tempurung kelapa oleh Masyarakat Banyumas

Tempurung kelapa yang terdapat di Kabupaten Banyumas selama ini hanya dimanfaatkan sebagai bahan bakar oleh pedagang sate, pedagang ikan serta untuk penyadapan karet oleh pihak perhutani. Tempurung kelapa sebenarnya masih dapat diolah menjadi produk-produk yang memiliki daya saing tinggi, salah satu produknya adalah arang tempurung kelapa (*Coconut shell charcoal*). Tempurung kelapa yang dijual ke pedagang ikan, pedagang sate maupun perhutani hanya sekitar Rp 500,00 per kg tetapi sesuai dengan perhitungan apabila dilakukan usaha pengolahan arang tempurung maka harga yang ditawarkan bisa lebih tinggi yaitu Rp 2.200,00 per kg.

Tempurung kelapa setelah diubah menjadi *Coconut shell charcoal* harganya lebih mahal karena *Coconut shell charcoal* juga mempunyai nilai tambah yaitu mempunyai manfaat lain selain untuk pembakaran biasa. Manfaat *Coconut shell charcoal* antara lain dapat berfungsi sebagai karbondioksida yang digunakan untuk pemurnian CO₂ hasil fermentasi, untuk pembuangan limbah gas, pada rokok digunakan sebagai filter, dan pada *Air Conditioner* (AC) menghilangkan bau serta menyerap gas berbahaya.

C. Permintaan *Coconut shell charcoal* Dunia Melalui Galeri Internet

Kegiatan permintaan *Coconut shell charcoal* oleh para importir dunia dapat dilakukan dengan teknologi canggih yaitu melalui dunia maya (internet). Penelusuran terhadap transaksi bisnis internasional melalui media internet menghasilkan beberapa situs bisnis yaitu Alibaba, Global Trade Network, Trade Key, dan Agroindo. Satu-satunya galeri yang memberikan informasi terlengkap dan terbaru mengenai permintaan dan penawaran produk yang diperdagangkan adalah galeri bisnis Alibaba.com.

Alibaba.com adalah portal internet terbesar di dunia milik Jack Ma, seseorang warga negara Cina, untuk perdagangan internasional. Pembeli dan penjual seluruh dunia bertemu di Alibaba.com untuk mencari dan

menjual produk di berbagai industri. Bagi pembeli Alibaba.com memberikan layanan informasi produk yang dicari dan dapat menghubungi penjual secara langsung, sedangkan bagi penjual Alibaba.com memberikan layanan untuk dapat menemukan pembeli dari produk yang ditawarkan penjual. Alibaba.com telah memiliki 5,6 juta anggota internasional di lebih dari 200 negara dan 5000 lebih kategori produk yang diperdagangkan. Alibaba.com memiliki dua jenis keanggotaan yaitu *Free membership* dan *Paid membership* dengan biaya US\$ 589 (*online*). *TrustPass* adalah lembaga verifikasi atau pendata internasional milik Alibaba.com yang keberadaannya diakui secara internasional. Tugas dari *TrustPass* adalah melakukan verifikasi dan pengecekan usaha yang akan masuk menjadi member Alibaba.com, seperti SIUP dan *bank account* sesuai badan usaha kita, nomor telepon sesuai dengan nama badan hukum usaha kita, sehingga legalitas usaha yang menjadi member Alibaba.com telah terjamin.

D. Kriteria Kualitas *Coconut shell charcoal* untuk Ekspor

Beberapa importir dunia biasanya menetapkan adanya persyaratan mengenai kualitas *coconut shell charcoal* yang diinginkan. Persyaratan kualitas yang diinginkan antara lain dilihat dari kadar air (kelembaban), bahan mudah menguap (*volatile matter*), kadar abu (*ash content*), dan jumlah karbon (*fixed carbon*). Namun, tidak semua galeri bisnis yang menjelaskan secara terperinci mengenai kriteria kualitas tersebut, hal ini disebabkan karena adanya etika bisnis dalam galeri tersebut sehingga mengharuskan importir untuk bergabung menjadi anggota galeri bisnis tersebut untuk mendapatkan keterangan mengenai kualitas yang diinginkan. Galeri tersebut sangat memegang kerahasiaan semua data transaksi termasuk yang berhubungan dengan kualitas produk.

Kadar air (kelembaban) *Coconut shell charcoal* yang diinginkan importir 3 persen, kadar abu kurang dari 3 persen, kandungan bahan mudah menguap yang diinginkan 13 persen sampai 15 persen dan kandungan jumlah karbon sekitar 75 persen sampai 85 persen. Persyaratan kriteria kualitas *Coconut shell charcoal* hendaknya dapat dipenuhi oleh galeri bisnis tersebut sehingga selalu dapat menjalin kerjasama dengan berbagai negara untuk kelancaran kegiatan perdagangan internasional. Hal lain yang perlu diperhatikan juga adanya kerjasama dengan lembaga peneliti yang berhubungan dengan laboratorium untuk menguji kriteria kualitas *Coconut shell charcoal* sesuai dengan standar perdagangan internasional.

E. Proses Produksi *Coconut shell charcoal*

Pembuatan arang tempurung (*Coconut shell charcoal*) menggunakan bahan baku tempurung kelapa. Pada proses produksinya menggunakan teknologi kiln pembakaran (drum). Arang tempurung yang baik adalah arang yang berwarna hitam merata dan tidak mengandung kotoran. Pada bagian ujung pecahan arangnya bercahaya dan bila dijatuhkan di atas lantai yang keras, pecahan kepingannya menampakkan lingkaran yang terang. Bila kepingan-kepingan tersebut dibakar akan menimbulkan suara. Proses pengolahan *Coconut shell charcoal* membutuhkan waktu yang

cukup dan tenaga ahli untuk mendapatkan hasil yang maksimal, karena untuk menghindari tempurung kelapa yang telah menjadi arang berubah menjadi abu. Peralatan dan bahan yang digunakan pada proses pembuatan arang tempurung antara lain:

- a. Kiln pembakaran (drum)
- b. Timbangan
- c. Minyak tanah
- d. Kayu bakar atau bambu
- e. Karung plastik
- f. Korek api

2. Analisis Kelayakan Ekspor secara Finansial

Analisis pendapatan dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima oleh pemilik usaha arang tempurung (*Coconut shell charcoal*) dengan total biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha arang tempurung (*Coconut shell charcoal*). Besarnya pendapatan diperoleh dari besarnya penerimaan penjualan produk arang tempurung (*Coconut shell charcoal*) yang telah diproduksi, yaitu nilai dari seluruh produk yang telah dijual ke pasar. Besarnya pendapatan yang diterima dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan dan nilai produk yang diperoleh. Semakin besar nilai produk maka pendapatan yang diperoleh semakin besar.

Penerimaan yang diperoleh oleh pemilik usaha arang tempurung (*Coconut shell charcoal*) untuk produksi setiap bulannya yang mencapai 120.000 kg atau bila dihitung untuk melaksanakan ekspor yaitu mencapai 5 kontainer (pengiriman minimal untuk ekspor yaitu 2 kontainer) adalah sebesar Rp 264.000.000,00. Besarnya penerimaan tersebut merupakan hasil perkalian antara produk dengan harga tiap kilogram produk. Jumlah produk arang tempurung (*Coconut shell charcoal*) adalah sebesar 120.000 kg dengan harga jual Rp 2.200,00 per kg.

Berdasarkan besarnya penerimaan dan biaya produksi total, maka besarnya pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp 75.350.800,00 menunjukkan bahwa pendapatan tersebut merupakan pendapatan sebelum ekspor dan semua produk arang tempurung (*Coconut shell charcoal*) yang dihasilkan terjual semua tanpa ada kerusakan atau pengembalian barang.

Biaya total dalam pengolahan arang tempurung (*Coconut shell charcoal*) terdiri dari:

a. Biaya Dalam Negeri

Beberapa biaya yang termasuk dalam komponen biaya dalam negeri antara lain investasi, tempat untuk melakukan usaha, tenaga kerja serta ketersediaan bahan baku. Investasi yang digunakan dalam pengolahan arang tempurung (*Coconut shell charcoal*) adalah mesin-mesin dan peralatan serta tempat untuk melakukan usaha pengolahan *Coconut shell charcoal*. Pengeluaran untuk pembelian mesin-mesin dan peralatan sebesar Rp 164.000.000,00. Tempat usaha yang dibutuhkan dalam pengolahan arang tempurung (*Coconut shell charcoal*) meliputi pabrik (200 m²) dan gudang (200 m²) dengan biaya Rp 90.000.000,00. Biaya variabel yang digunakan meliputi pembelian bahan baku, bahan bakar solar, oli mesin, minyak tanah,

kayu bakar atau bambu, karung plastik, korek api, listrik, telepon, air dan tenaga kerja sebesar Rp 186.570.000,00.

Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pengolahan arang tempurung (*Coconut shell charcoal*) antara lain tenaga kerja pengadaan bahan baku dan proses pembakaran tempurung kelapa. Hal yang paling penting dalam komponen biaya dalam negeri adalah adanya ketersediaan bahan baku, jika bahan baku (tempurung kelapa) mengalami kelangkaan ketersediaan, maka biaya produksi akan mengalami kenaikan karena harga bahan baku akan meningkat dengan terjadinya kelangkaan tersebut. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga jual yang akan ikut mengalami kenaikan.

b. Biaya Luar Negeri

Komponen yang termasuk dalam biaya luar negeri yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk proses pengiriman barang dari pelabuhan eksportir sampai ke pelabuhan importir. Biaya luar negeri meliputi biaya pengiriman, biaya sewa kontainer dan biaya dokumen pelayaran sebesar Rp 223.887.610,00. Pada penelitian ini diasumsikan bahwa pelabuhan eksportir adalah Pelabuhan Laut Tanjung Priok Jakarta dan pelabuhan importir adalah Pelabuhan di Singapura. Model transaksi yang digunakan dalam perdagangan Internasional adalah FOB.

1) Biaya pengiriman

Biaya pengiriman ke pelabuhan importir disesuaikan dengan negara tujuannya karena tarif pengiriman ke setiap negara berbeda-beda sesuai dengan jarak yang ditempuh serta kebijakan yang berlaku di negara tujuan. Negara tujuan yang disimulasikan adalah Singapura, dengan asumsi bahwa Singapura adalah salah satu negara yang dekat dari Indonesia, memiliki kegiatan re-ekspor, serta hanya memiliki satu pelabuhan ekspor impor. Besarnya biaya pengiriman dipengaruhi oleh situasi ekonomi dunia yang saat ini cenderung fluktuatif sehingga mempengaruhi kekuatan nilai tukar Rupiah terhadap USD. Selain itu, besarnya biaya pengiriman juga dipengaruhi oleh harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dunia yang mengalami penurunan sejak terjadinya krisis ekonomi global.

Model transaksi yang digunakan adalah FOB yaitu suatu prosedur transaksi pada perdagangan internasional berupa harga barang impor sampai pada dek kapal atau pesawat pengangkut. Hal ini menyatakan bahwa jika transaksi yang digunakan adalah FOB maka apabila importir menginginkan barang dari pelabuhan eksportir sampai ke pelabuhan importir maka biaya pengiriman menjadi tanggung jawab pelabuhan importir, karena eksportir hanya bertanggung jawab sampai barang berada dalam kontainer di pelabuhan eksportir.

Besarnya biaya pengiriman untuk 120.000 kg arang tempurung dari lokasi usaha ke pelabuhan membutuhkan 16 unit kendaraan angkut berupa truk yang disewa untuk mengangkut 120 ton *Coconut shell charcoal*. Setiap unit dikenakan biaya sewa sebesar Rp 1.000.000,00, sehingga untuk pengiriman *Coconut shell charcoal* sebanyak 5 (lima)

kontainer ke pelabuhan laut membutuhkan biaya sebesar Rp 16.000.000,00.

2) Biaya sewa kontainer

Besarnya biaya sewa container dipengaruhi oleh kekuatan nilai tukar Rupiah terhadap US\$. Jika nilai tukar Rupiah meningkat maka biaya sewa kontainer akan mengalami penurunan dan begitu sebaliknya jika Rupiah melemah maka akan mengalami kenaikan dalam biaya sewa kontainer. Berdasarkan informasi dari CV Griya Rotan yang merupakan perusahaan ekspor di daerah Cirebon Jawa Barat bahwa pada saat ini biaya sewa untuk setiap kontainer mencapai Rp 3.150.000,00.

3) Biaya dokumen pelayaran

Besarnya biaya untuk dokumen pelayaran adalah US\$ 290 atau sebesar Rp 3.488.410,00 (dengan perhitungan bahwa nilai tukar rata-rata kurs jual rupiah terhadap US\$ sebesar Rp 12.029,00). Besarnya biaya pengurusan dokumen pelayaran dipengaruhi oleh nilai tukar kurs rupiah terhadap US\$, jika rupiah melemah maka biaya pengurusan dokumen pelayaran akan semakin mahal, namun jika rupiah menguat maka biaya dokumen pelayaran akan semakin murah.

3. Analisis Harga Penawaran Importir

Data yang diperoleh dari galeri bisnis di internet yaitu melalui situs Alibaba.com dapat diperoleh informasi mengenai harga yang ditawarkan oleh importir. Namun, tidak semua importir menyebutkan harga yang ditawarkan oleh mereka karena untuk memperoleh informasi yang lengkap dan terperinci maka harus mengikuti prosedur etika bisnis yaitu dengan bergabung menjadi anggota galeri bisnis perdagangan internasional. Ada dua negara yang bersedia menampilkan harga penawaran *Coconut shell charcoal* yaitu negara China dan Filipina. Harga yang ditawarkan berkisar US\$ 150 sampai US\$ 250, dari harga tersebut maka diambil rata-ratanya sekitar US\$ 200. Berdasarkan perhitungan harga *Coconut shell charcoal* yang ditawarkan dari pihak produsen, maka harga ini jauh lebih tinggi sehingga jika produsen menerima tawaran harga dari importir maka keuntungan yang diperoleh semakin besar. Harga yang ditawarkan produsen dalam negeri untuk setiap ton *Coconut shell charcoal* dengan menggunakan cara pembayaran *Free on Board* adalah berkisar antara US\$ 174 sampai US\$ 197.

Analisis harga penawaran oleh importir dilakukan dengan menghitung seluruh biaya produksi, pengiriman dan margin usaha terhadap harga beli yang ditawarkan oleh importir. Usaha pengolahan arang tempurung (*Coconut shell charcoal*) di Kabupaten Banyumas mampu menyediakan *Coconut shell charcoal* sebanyak 120.000 kg (5 kontainer) setiap bulan. Walaupun kadang sebagian kecil dari produksi kelapa dari tiga kecamatan yaitu Ajibarang, Wangon dan Somagede digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya.

FOB adalah salah satu jenis penyerahan barang dimana eksportir hanya bertanggung jawab atas resiko dan biaya – biaya yang timbul sampai barang berada di atas dek kapal (*on board*), disini eksportir menanggung semua biaya yang timbul, mulai dari biaya produksi, biaya sewa kontainer, biaya

pengiriman ke pelabuhan eksportir sampai dengan biaya muat ke kapal. FOB ini memudahkan kalkulasi ekspor dalam penetapan harga karena tidak perlu memperhitungkan komponen uang tambang (Punan, 1996). Besarnya FOB dengan asumsi menggunakan FOB Tanjung Priok pada pengolahan *Coconut shell charcoal* adalah sebesar Rp 223.887.610,00, sedangkan harga yang ditawarkan importir untuk setiap ton *Coconut shell charcoal* adalah sebesar US\$ 200 dengan total pengirim sebanyak 120 ton (5 kontainer) sehingga total penerimaan sebesar Rp 264.496.000,00. Sesuai perhitungan tersebut, dapat diketahui besarnya keuntungan eksportir *Coconut shell charcoal* dengan menggunakan FOB adalah sebesar Rp 40.608.390,00. Berdasarkan besarnya keuntungan yang diperoleh, maka ekspor *Coconut shell charcoal* dengan menggunakan persyaratan penyerahan barang secara FOB adalah menguntungkan dan dapat ditindak lanjuti.

4. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui kondisi suatu usaha terhadap perubahan yang kurang menguntungkan di masa mendatang. Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek jika ada kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan, biaya dan manfaat. Analisis sensitivitas yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pada kondisi kenaikan biaya bahan baku dengan asumsi biaya variabel lain sampai FOB adalah tetap, perubahan nilai tukar rupiah, serta pengaruh penambahan jumlah kontainer terhadap harga jual yang ditawarkan.

a. Pengaruh Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kenaikan atau penurunan harga produk yang ditawarkan. Kondisi ketersediaan bahan baku yang aman untuk proses produksi menunjukkan pengusaha tidak perlu mendatangkan bahan baku dari luar wilayah dengan harga yang lebih tinggi. Terjadinya peningkatan biaya bahan baku dapat mengindikasikan akan terjadinya kenaikan harga produk yang ditawarkan, namun apabila bahan baku cukup tersedia di dalam wilayah produksi maka tidak perlu terjadi kenaikan biaya bahan baku. Kondisi seperti ini dapat diprediksikan bahwa harga jual produk yang ditawarkan tidak mengalami kenaikan. Namun, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan harga produk, yaitu perubahan nilai tukar rupiah terhadap USD. Apabila nilai tukar rupiah terhadap USD melemah, maka biaya pengiriman ke luar negeri akan meningkat. Hal ini akan mempengaruhi peningkatan harga yang ditawarkan, namun apabila nilai tukar rupiah terhadap USD menguat maka biaya pengiriman ekspor akan semakin murah sehingga harga yang ditawarkan tidak perlu mengalami peningkatan.

Analisis sensitivitas terhadap usaha pengolahan *Coconut shell charcoal* dilakukan dengan asumsi terjadi kenaikan biaya bahan baku (tempurung kelapa) sebesar 5 persen, 10 persen, dan 15 persen serta tidak disertai dengan peningkatan biaya variabel lain sampai FOB. Asumsi kenaikan biaya bahan baku dipilih untuk mengantisipasi kenaikan permintaan dari konsumen sehingga menyebabkan kenaikan jumlah produksi. Bahan baku yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas

dikhawatirkan tidak dapat memenuhi jumlah *Coconut shell charcoal* yang akan diproduksi sehingga harus mencari bahan baku dari luar wilayah Banyumas dengan harga yang lebih mahal. Kondisi kenaikan bahan baku tersebut merupakan kondisi yang tidak menguntungkan karena akan mengurangi keuntungan yang diterima oleh pengusaha. Analisis sensitivitas selengkapnya tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Sensitivitas Berdasarkan Kenaikan Biaya Bahan Baku

	Kondisi Normal	Kondisi Kenaikan Biaya Bahan Baku		
		5%	10%	15%
Penerimaan (Rp)	264.000.000	264.000.000	264.000.000	264.000.000
Biaya bahan baku (Rp)	150.000.000	157.500.000	165.000.000	172.500.000
Biaya variabel FOB (Rp)	71.808.410	71.808.410	71.808.410	71.808.410
Total biaya variabel (Rp)	221.808.410	229.308.410	236.808.410	244.308.410
Laba kontribusi (Rp)	42.191.590	34.691.590	27.191.590	19.691.590
Biaya tetap (Rp)	2.079.200	2.079.200	2.079.200	2.079.200
Laba (Rp)	40.112.390	32.612.390	25.112.390	17.612.390
Target laba 10% (Rp)	22.388.761	23.138.761	23.888.761	24.638.761
Titik impas (kg)	5.198	7.169	9.159	12.601
Titik impas (Rp)	10.396.000	14.851.428	18.901.818	27.722.666
Target penjualan (kg)	61.169	86.958	114.396	161.927

Sumber : Data Primer Diolah (2009)

Perhitungan terhadap kenaikan biaya bahan baku pada Tabel 2. menunjukkan bahwa dengan naiknya biaya bahan baku akan mengurangi keuntungan yang diterima oleh pemilik usaha pengolahan *Coconut shell charcoal*, namun belum mengarahkan pada kondisi yang merugikan pemilik usaha pengolahan *Coconut shell charcoal*. Pada keadaan normal besarnya keuntungan adalah Rp 40.112.390,00, sedangkan dengan kenaikan biaya bahan baku sebesar 5 persen besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan adalah Rp 32.612.390,00, kenaikan biaya bahan baku 10 persen adalah Rp 25.112.390,00 dan kenaikan biaya bahan baku 15 persen adalah Rp 17.612.390,00. Hal ini diakibatkan semakin besar kenaikan biaya bahan baku maka keuntungan yang diterima akan semakin menurun.

Selain mempengaruhi keuntungan, kenaikan biaya bahan baku juga menggeser titik impas menjadi lebih tinggi. Titik impas yang dicapai pada kondisi normal adalah sebesar 5.198 kg, sedangkan dengan kenaikan biaya bahan baku sebesar 5 persen, 10 persen, dan 15 persen titik impas berubah menjadi 7.169 kg, 9.159 kg, dan 12.601 kg. Titik impas tersebut merupakan besarnya produk minimal yang harus diproduksi atau dijual agar suatu usaha tidak memperoleh kerugian. Agar suatu usaha memperoleh keuntungan, maka produk yang dijual jumlahnya harus lebih besar dari titik impas.

Besarnya keuntungan yang ingin diperoleh tersebut merupakan target laba. Target laba yang diinginkan dari usaha pengolahan *Coconut shell charcoal* adalah sebesar 10 persen dari total biaya produksi (sampai FOB) yaitu sebesar Rp 22.388.761,00. Target laba tersebut akan terpenuhi apabila besarnya penjualan mencapai 120.000 kg. Pada kondisi kenaikan biaya bahan baku sebesar 5 persen, 10 persen, dan 15 persen pada target laba yang sama, maka besarnya target penjualan yang harus dicapai juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 86.958 kg, 114.396 kg, dan 161.927 kg.

Analisis sensitivitas pada kondisi kenaikan biaya bahan baku sebesar 5 persen, 10 persen, dan 15 persen menunjukkan bahwa usaha pengolahan tempurung kelapa menjadi *Coconut shell charcoal* di Kabupaten Banyumas tidak mengarah pada kondisi yang merugikan. Kondisi tersebut hanya menyebabkan penurunan keuntungan usaha dan meningkatkan nilai titik impas serta meningkatkan target penjualan.

b. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap US\$

Nilai tukar kurs rupiah terhadap US\$ selalu berubah-ubah setiap waktu sejak terjadinya krisis ekonomi global yang melanda dunia. Berdasarkan data dari website Bank Indonesia selama kurun waktu bulan Desember 2008 sampai April 2009, nilai kurs jual terendah adalah Rp 11.363,00/US\$ dan tertinggi adalah Rp 12.800,00/US\$, sedangkan nilai kurs beli terendah adalah Rp 10.363,00/US\$ dan tertinggi adalah Rp 11.800,00/US\$. Besarnya nilai kurs jual rata-rata adalah Rp 12.029,00/US\$ dan kurs beli rata-rata adalah Rp 11.029,00/US\$.

Perubahan nilai tukar rupiah terhadap US\$ mempengaruhi harga *Coconut shell charcoal* Indonesia yang ditawarkan kepada pasar dunia. Pada saat kurs jual dan beli terendah harga *Coconut shell charcoal* yang dapat ditawarkan adalah sebesar Rp 2.050.000,00 atau US\$ 197 per ton. Harga penawaran akan berubah saat kurs jual dan beli tertinggi yaitu harga *Coconut shell charcoal* yang ditawarkan sebesar Rp 2.054.000,00 atau sebesar US\$ 174 per ton. Sedangkan pada tingkat kurs jual dan beli rata-rata harga penawaran *Coconut shell charcoal* sebesar Rp 2.052.000,00 atau US\$ 186 per ton. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat nilai tukar rupiah menguat, harga *Coconut shell charcoal* yang ditawarkan dalam US\$ akan semakin tinggi, namun pada saat nilai tukar rupiah melemah harga yang ditawarkan menjadi lebih rendah. Namun jika harga yang ditawarkan dihitung dalam satuan mata uang rupiah, maka pada saat rupiah menguat maka nilai penawaran menjadi lebih rendah jika dibandingkan pada kondisi rupiah melemah. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat rupiah melemah ada sisi positifnya yaitu nilai penerimaan ekspor menjadi lebih tinggi.

c. Penambahan jumlah barang pengiriman

Besarnya jumlah pengiriman produk *Coconut shell charcoal* untuk ekspor dalam satuan kontainer akan mempengaruhi besarnya harga per kilogram *Coconut shell charcoal* yang ditawarkan. Harga yang dapat ditawarkan untuk pengiriman 1 (satu) kontainer *Coconut shell charcoal* dengan sistem pembayaran FOB adalah sebesar Rp 2.683,00, sedangkan untuk pengiriman 2 (dua) kontainer, 3 (tiga) kontainer, 4 (empat) kontainer, dan 5 (lima) kontainer berturut-turut adalah sebesar Rp 2.263,00; Rp 2.259,00 ; Rp 2.223,00; dan Rp 2.000,00 per kilogram. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa semakin banyak jumlah *Coconut shell charcoal* yang dikirim dalam kontainer, maka harga yang ditawarkan oleh pengusaha semakin murah.

Calon importir akan semakin banyak jika mengetahui bahwa harga penawaran *Coconut shell charcoal* di Indonesia lebih rendah dibandingkan negara lain. Hal ini menunjukkan peluang ekspor yang besar bagi Indonesia.

Semakin rendahnya harga penawaran tersebut dipengaruhi oleh besarnya biaya pengurusan dokumen pelayaran (biaya muat ke kapal). Besarnya biaya pengurusan dokumen pelayaran adalah sebesar US\$ 290, jika dijadikan dalam nilai rupiah maka biaya pengurusan dokumen berdasarkan perhitungan menggunakan kurs jual terendah adalah sebesar Rp 3.295.270,00 dan pada saat kurs jual tertinggi nilainya adalah Rp 3.712.000,00. Nilai ini merupakan harga sekali pelayaran pengiriman barang ke negara tujuan ekspor untuk berapapun banyaknya kontainer yang dimuat dalam satu kali pelayaran, sehingga pengiriman 5 (lima) kontainer akan lebih murah biayanya jika dibandingkan dengan pengiriman hanya 1 (satu) kontainer dalam sekali pelayaran. Semakin murah biaya yang ditanggung, maka harga yang ditawarkan juga akan semakin rendah.

KESIMPULAN

1. Kabupaten Banyumas dapat menyediakan 120.000 kg *Coconut shell charcoal* setiap bulan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Banyumas dapat melakukan pengiriman ekspor sebanyak 5 (lima) kontainer dan terpenuhi secara kontinyu. Tren permintaan yang terjadi pada peluang ekspor *Coconut shell charcoal* adalah permintaan tetap, karena selama enam bulan berturut-turut terjadi permintaan terhadap produk yang sama pada situs galeri bisnis yaitu Alibaba.com.
2. *Coconut shell charcoal* di Kabupaten Banyumas layak untuk diekspor karena harga beli yang diminta oleh importir sebesar US\$ 200 per ton (Rp 2.200,00 per kg) masih lebih tinggi dibanding dengan seluruh biaya dengan menggunakan persyaratan pembayaran *Free on Board (FOB)* dan lebih tinggi dari harga yang bisa ditawarkan oleh eksportir yaitu Rp 2.000,00 per kg untuk pengiriman 5 kontainer (120 ton), maka dari sisi harga tawaran ekspor tersebut layak untuk ditindak lanjuti.
3. Cara pembayaran yang tepat untuk melakukan perdagangan Internasional adalah menggunakan sistem *Letter of Credit (L/C)*. L/C yang dikehendaki oleh eksportir adalah L/C yang memiliki tingkat kepastian pembayaran yang tinggi yaitu *irrevocable L/C* karena L/C ini memiliki perjanjian yang pasti antara eksportir dengan importir sehingga tidak akan merugikan pihak manapun atau tidak dapat melakukan pembatalan secara sepihak sesuai dengan perjanjian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2009. *Kurs Uang Kertas Asing Mata Uang USD*. (On-line). <http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/Kurs+Bank+Indonesia/Kurs+Uang+Kertas+Asing/> . Diakses 17 April 2009.
- Departemen Pertanian. 2005. *Pengembangan Agrobisnis Kelapa*. <http://www.deptan.go.id/agribisnis>. Diakses tanggal 26 Oktober 2008.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyumas. 2008. *Laporan Bulanan Komoditas Perkebunan Periode Desember*. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyumas, Banyumas.
- Global Trade Networking Team. 2008. *Memfaatkan Buah Kelapa Sebagai Komoditas Ekspor*. <http://agroindo.wordpress.com/2008/01/31/memanfaatkan-buah-kelapa-sebagai-komoditas-ekspor/id.html>. Diakses 9 November 2008.
- Hutabarat, R. 1992. *Transaksi Ekspor Impor (Edisi Kedua)*. Erlangga, Jakarta.
- Punan, BI. 1996. *Teknik dan Strategi Bisnis Ekspor di Indonesia*. Yayasan Pustaka Nisatama. Yogyakarta.
- Tambunan, T. T. H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia, Jakarta. 135 hal.